

**NILAI-NILAI SEJARAH DAN KARAKTER KEBANGSAAN DALAM NOVEL
SAKURA JAYAKARTA KARYA UNTUNG WAHONO
SEBAGAI MEDIA LITERASI**

Risma Khairun Nisya

Pos-el: *risma.cute87@gmail.com*

Universitas Majalengka

ABSTRAK

Memahami sebuah karya sastra merupakan kenikmatan tersendiri bagi pembaca dan menjadikannya lebih bernilai. Karya sastra baik prosa maupun puisi memiliki makna yang dapat digali oleh pembaca. Seorang penulis bernama Untung Wahono dalam novelnya yang berjudul *Sakura Jayakarta*, mengungkapkan hal-hal yang erat kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia. *Sakura Jayakarta* menggambarkan situasi penjajahan yang terjadi di wilayah Indonesia khususnya Jayakarta. Petualangan tokoh utama bernama Wira Kusuma membawanya ke Negeri Jepang yang sedang mengalami penjajahan. Kisah penjajahan di dua Negara menjadi sangat menarik untuk dikaji, terutama ketika kompeni tidak mampu mengembangkan kekuasaannya di Jepang, akan tetapi sukses di Negeri tercinta Indonesia. Makalah ini akan membahas mengenai nilai-nilai sejarah dan karakter kebangsaan yang terkandung dalam novel *Sakura Jayakarta* karya Untung Wahono. Novel ini dapat menjadi salah satu media literasi sastra yaitu dapat menambah wawasan pembaca mengenai sejarah bangsa Indonesia.

Kata kunci: *nilai-nilai sejarah, karakter kebangsaan, novel, media literasi.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah dan sastra memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sejarah dapat menjadi sumber sastra, atau pun sastra yang menjadi salah satu sumber sejarah. Terdapat dua hal yang membedakan keduanya. Sejarah berdasarkan pada fakta sedangkan sastra bersifat fiktif atau rekaan yang kebenarannya tidak harus sesuai dengan kenyataan.

Cerita dalam novel *Sakura Jayakarta* diawali dengan perjalanan tokoh utama ke Hirado, yang membuatnya mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi antara negerinya Indonesia dan Jepang dalam menghadapi penjajahan. Pembahasan ini menjadi sangat menarik terutama mengenai perbedaan sosial dan politik di antara kedua Negara dalam menghadapi penjajahan. Dengan bahasa yang mudah dipahami, dalam buku ini Untung Wahono mengisahkan situasi penjajahan dengan melibatkan banyak tokoh, yaitu tokoh sejarah dan tokoh fiktif yaitu tokoh-tokoh yang hanya ada dalam cerita novel.

Novel *Sakura Jayakarta* merupakan salah satu novel yang memuat nilai-nilai sejarah. Berbagai peristiwa sejarah menjadi latar kehidupan tokoh-tokohnya. Latar belakang sejarah yang digambarkan dalam novel ini yaitu bangsa Indonesia pada tahun 1522 tepatnya di Jayakarta.

Sejarah merupakan kejadian di masa lalu yang harus diketahui oleh generasi muda sebagai pemompa semangat mereka dalam mengisi kemerdekaan. Dalam memperingati proklamasi kemerdekaan dan hari pahlawan tentu saja bukan hanya sekedar mengikuti upacara, menundukkan kepala mengheningkan cipta, melainkan harus dapat mengisi kemerdekaan dengan mencontoh semangat para pahlawan. Bukan seperti mereka yang memikul senjata dan berjuang melawan penjajah, akan tetapi generasi muda harus berjuang melawan dan menaklukkan setiap pelajaran yang mereka hadapi di sekolah sebagai modal untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan.

Penulis dalam makalah ini membahas nilai sejarah dan karakter kebangsaan menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum yang terdiri dari sikap religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sikap peduli sosial, dan bertanggungjawab.

1. KAJIAN TEORETIK

a) Pengertian Nilai Sejarah

Nilai merupakan sesuatu yang berharga untuk kita. Dalam encylopedi Brittanca, nilai merupakan kualitas dari suatu objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat. Nilai menjadi sesuatu yang berharga, penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia. Nilai dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sejarah tidak lepas dari nilai, artinya, sejarah berharga bagi bangsanya, karena nilai sejarah berkaitan dengan pengetahuan dan sikap kita terhadap sejarah bangsa.

Sejarah mengandung pengertian asal usul (keturunan), silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau; ilmu sejarah (KBBBI). Sejarah selalu berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu. Latar sejarah kehidupan bangsa Indonesia yang terdapat dalam sebuah karya sastra dimaksudkan untuk memberikan gambaran kehidupan masa lalu yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan atau warna kehidupan di masa penjajahan serta pengaruh-pengaruh penjajahan yang

dikemas dalam sebuah karya fiksi. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memiliki pengetahuan dan sikap cinta tanah air melalui sejarah kehidupan bangsa Indonesia.

b) Karakter kebangsaan

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Karakter merupakan sifat-sifat seseorang terkait dengan akhlak dan budi pekertinya. Karakterlah yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu tersebut.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:16), merumuskan karakter kebangsaan dalam delapan belas poin, diantaranya: religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sikap peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai religi merupakan sikap patuh dan taat dalam menjalani ibadah dan memiliki rasa toleransi terhadap agama lain. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras merupakan Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dan cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai merupakan Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis membatasi pembahasan dengan mengambil tiga nilai karakter yaitu sikap religi, sikap semangat kebangsaan, dan sikap cinta tanah air. Ketiga nilai karakter tersebut berhubungan erat dengan sejarah kehidupan bangsa yang didalamnya terdapat perjuangan-perjuangan dalam merebut kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari sikap religi, semangat kebangsaan dan sikap cinta kepada tanah air tokoh utama. Novel ini pun dapat menjadi media literasi sastra dengan memberikan informasi melalui gambaran cerita berlatar sejarah sehingga dapat memberikan wawasan kebangsaan bagi pembaca.

c) Sinopsis Novel Sakura Jayakarta

Diawali dengan perjalanan tokoh utama Wira Kusuma ke Hirado dengan menggunakan kapal *De Vosje*, penulis Untung Wahono menggambarkan situasi Jayakarta pada masa itu, yaitu adanya perselisihan antara Pangeran Ranamanggala dan Pangeran Wijayakrama dalam menghadapi penjajah, sehingga menyebabkan Pangeran Wijayakrama dicopot dari jabatannya dan diasingkan ke Tanahara bersama para pengawalinya. Wira Kusuma merupakan salah satu pengawal Pangeran Wijayakrama yang diperintahkan Adipati Jayakarta untuk bergabung dengan salah satu kapal Kompeni bernama *De Vosje* yang dinahkodai oleh Kapten Willem Gerritsz. Perjalanannya ke Hirado membawa Wira berkenalan dengan prajurit Edo bernama Akio. Perkenalan dengan Akio membuat Wira Kusuma menghayati perbedaan sosial politik di negeri Sakura dengan negerinya, terutama dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Jayakarta dipimpin oleh seorang Adipati bernama Pangeran Wijayakrama. Pada masa itu di Pelabuhan Sunda Kelapa telah banyak didatangi bangsa-bangsa Eropa. Pangeran Wijayakrama kemudian bersepakat dengan Kompeni yang pada saat itu dipimpin oleh Laurens Reael untuk tidak mengizinkan orang-orang Portugis dan Spanyol berdagang di Jayakarta. Sebagai timbal baliknya, Kompeni berjanji akan membantu Pangeran Wijayakrama apabila Jayakarta diserang musuh. Namun keadaan tiba-tiba berubah. Jan Pieterzoon Coen yang diangkat Laurens Reael menjadi Kepala Kantor Kompeni di Banten dan Jayakarta melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti hati Pangeran Mangkubumi Ranamanggala. Dengan kekuatan armada lautnya Coen menginjak-injak kedaulatan Kerajaan Banten dengan menyita sebuah kapal Prancis yang merapat di Pelabuhan Banten dan mengancam pedagang-pedagang Cina yang mencoba melakukan jual beli di Pelabuhan Banten. Di Jayakarta Coen terus membangun benteng di tanah yang sebenarnya diberikan oleh Pangeran Wijayakrama untuk membangun kantor dagang dan gudang-gudang. Tanah itu menjadi kota benteng yang dilengkapi dengan persenjataan. Hal ini mengancam eksistensi kedaulatan wilayah Jayakarta. Sebagai strategi untuk melawan Coen, Pangeran Wijayakrama mengeluarkan keputusan penting. Setiap pedagang asing diperbolehkan untuk membangun gudang-gudang dan kantor-kantor perdagangan. Kesempatan itu diambil oleh pesaing Kompeni yaitu Inggris dan Cina. Inggris membangun kantornya di tepian Sungai Ciliwung, berseberangan dengan benteng Kompeni. Akhirnya terjadi pertempuran antara

Kompeni dan Inggris. Benteng Kompeni dihujani peluru-peluru meriam hingga luluh lantak dan Jan Pieterzoon Coen meloloskan diri lewat laur berlayar ke Ambon untuk mencari bantuan.

Perselisihan antara Pangeran Ranamanggala dan Pangeran Wijayakrama menyebabkan Pangeran Wijayakrama dicopot dari jabatannya dan diasingkan. Hal ini terjadi akibat Pangeran Wijayakrama yang ingin melanjutkan kerjasama dengan Inggris sebagai upaya mengusir Belanda. Namun Pangeran Ranamanggala tidak mau kelak Inggris menguasai perdagangan di Jayakarta. Kemudian pasukan Banten mengusir pasukan Inggris yang menyebabkan kapal-kapal Inggris itu pergi meninggalkan Teluk Jayakarta dan kembali ke pangkalannya di Banten.

Perjalanan Wira Kusuma ke Hirado membuatnya mengetahui bahwa para penguasa Jepang sangat menaruh curiga kepada orang-orang asing dan sangat membatasi gerak gerik mereka. Itulah sebabnya di Hirado Kompeni tidak membangun kantor dagang berupa benteng. Betapapun pentingnya aktivitas di Jepang, mereka tidak memiliki kekuatan yang kokoh untuk bertindak layaknya sebuah pemerintahan sendiri. Mereka hanya punya kewenangan yang terbatas di balik gedung-gedung kantor Kompeni yang dibangun di sekitar pelabuhan. Bahkan kalender resmi yang dipergunakan oleh orang-orang Belanda pun harus merujuk kepada kalender Jepang yang cukup rumit itu. Di Hirado dan Nagasaki, Kompeni menghadapi sebuah kekuatan besar yang sedang bangkit dan bersatu. Hal ini yang membedakannya dengan Jayakarta dan Banten. Di Banten dan Jayakarta Kompeni menghadapi berbagai kekuatan lokal yang saling bersaing dan saling melemahkan sehingga dapat dengan mudah menjatuhkan pertahanan Jayakarta dan menggantinya dengan nama Batavia yang berarti kota baru.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2002:21) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum".

Selanjutnya Sugiyono (2011:8) mengatakan bahwa "Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu novel *Sakura Jayakarta* karya Untung Wahono dan analisis data dengan menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis, yang menurut Plato dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Sejarah dalam Novel *Sakura Jayakarta* Karya Untung Wahono

Ringkasan sejarah Jakarta memaparkan bahwa pada Tahun 1527 Portugis kembali datang ke Sunda Kelapa untuk menindaklanjuti perjanjian tahun 1522, tetapi pada waktu itu pelabuhan Sunda Kelapa telah dikuasai oleh tentara Kerajaan Demak di bawah pimpinan Fatahillah. Pada tanggal 22 Juni 1527, Fatahillah dapat mengalahkan dan mengusir Portugis dari Sunda Kelapa dan mengganti nama pelabuhan Sunda Kelapa

menjadi Jayakarta. Peristiwa bersejarah tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Pada tahun 1527 armada Portugis mencapai sunda kelapa dan mereka berhadapan dengan pasukan Banten dan Cirebon. Terjadi peperangan sengit di laut. Armada Portugis berhasil dihancurkan dan akhirnya mundur dari Sunda Kelapa. Wilayah Sunda Kelapa diserahkan kepada Fatahillah yang kemudian adipati pertama wilayah itu. Kemudian nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta yang berarti kota kemenangan.

Sejarah Jakarta menuliskan bahwa pada tanggal 22 Oktober 1618 Jan Pieterzoon Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC mulai memperkuat loji yang terdapat di Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi benteng pertahanan. Sejak tanggal 12 Maret 1619 Jan Pieterzoon Coen memberi nama benteng pertahanan itu dengan sebutan Kastil Batavia. Pada tanggal 28-30 Mei 1619 Jan Pieterzoon Coen menyerang Kraton Pangeran Jayakarta dan menghancurkannya, dan merubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Sejak tanggal 7 Oktober 1619 Jan Pieterzoon Coen mulai mendirikan Batavia di atas reruntuhan kota Jayakarta dan menjadikan Batavia sebagai pusat pemerintahan VOC. Jan Pieterzoon Coen mendatangkan pekerja bangunan dari Banten untuk membangun kota, karena berteman baik dengan Kapiten Souw Beng Kong yang bermukim di Banten, Jan Pieterzoon Coen dengan mudah mendapatkan pekerja dan menjadikan Souw Beng Kong sebagai Kapiten Cina pertama di Batavia. Peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1618 dengan kembalinya Gubernur Jenderal VOC yaitu Jan Pieterzoon Coen ke Jayakarta hingga runtuhnya kota Jayakarta terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

Di Jayakarta Coen trus membangun benteng di tanah yang sebenarnya diberikan oleh Pangeran Wijayakrama untuk membangun kantor dagang dan gudang-gudang. Tanah itu sekarang menjadi sebuah kota benteng lengkap dengan tembok-tembok tebal pertahanan yang dilengkapi dengan begitu banyak meriam besar di atasnya. Pertahanan dan persenjataan bangunan ini melebihi kekuatan pertahanan Istana Pangeran Wijayakrama yang letaknya tidak begitu jauh di selatan.

Pada tanggal 30 Mei 1619 Jayakarta sepenuhnya dikuasai Kompeni. Tadinya Jan Pieterzoon Coen ingin menamakan kota yang baru dikuasainya itu dengan Nieuw Hoorn, untuk mengabadikan nama kota kelahirannya, Hoorn. Tetapi para pembesar Kompeni tidak setuju dengan nama itu. Mereka memilih nama Batavia untuk kota yang baru saja direbut dari kekuasaan Banten itu.

Terdapat kesamaan peristiwa sejarah Jayakarta yang disampaikan penulis Untung Wahono dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi di Jayakarta. Pemaparan mengenai perebutan kekuasaan antara penguasa Banten dan Jayakarta, para penguasa kerajaan menjalin kerjasama dengan pihak asing untuk saling menjatuhkan, hingga berbuah jatuhnya Jayakarta ke tangan Kompeni menjadi bukti sejarah dan pelajaran berharga bagi kita untuk selalu bersatu dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Untung Wahono dalam novel ini pun mencoba memaparkan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara Indonesia dan Jepang yang pada masa itu mengalami penjajahan Kompeni. Tokoh utama Wira Kusuma melalui perkenalannya dengan Akio memperoleh informasi mengenai kekuasaan para penguasa Jepang dalam menghadapi Kompeni.

Diceritakan bahwa para penguasa Jepang sangat menaruh curiga kepada orang-orang asing dan sangat membatasi gerak-gerik mereka. Tampaknya itulah sebabnya mengapa tidak mungkin membangun kantor dagang berupa benteng. Sedangkan di Jayakarta, penguasa Jayakarta memberikan keleluasaan kepada Kompeni untuk membeli tanah dan membangun sebuah kantor dagang.

Aktivitas Belanda di Jepang tidak memiliki kekuatan yang kokoh untuk bertindak sendiri. Secara keseluruhan mereka berhadapan dengan Rezim Tokugawa yang kekuatannya mencengkram ke hampir seluruh provinsi di Jepang. Bahkan kalender resmi yang dipergunakan oleh orang-orang Belanda pun harus merujuk kepada Kalender Jepang yang cukup rumit. Di Hirado Kompeni menghadapi kekuatan besar yang sedang bangkit dan bersatu, sedangkan di Jayakarta Kompeni menghadapi berbagai kekuatan lokal yang saling bersaing dan melemahkan.

2. Karakter Kebangsaan dalam Novel *Sakura Jayakarta* Karya Untung Wahono

a) Sikap Religi

Sikap religi merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengarang menggambarkan secara jelas sikap religi yang dimiliki tokoh utama Wira Kusuma, tidak hanya ketika dia berada di Banten, negeri yang mayoritas umat Islam, tetapi ketika berada di Hirado pun Wira Kusuma tetap patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Seperti dalam kutipan berikut.

"... Aku juga telah menamatkan beberapa kitab pelajaran agama Islam, selain belajar Alquran di Masjid Agung yang terletak tidak jauh dari Keraton."

"Kesendirian menyebabkan aku tidak pernah melaksanakan shalat Jumat. Air mata sering menitik mengingat masa kecil di Masjid Banten dan Surosowan. Apalagi baru setengah bulan di pulau ini Ramadhan tiba dan aku menjalani puasa pertamaku di negeri asing."

"Hari sudah siang. Aku meminta izin kepada Akio untuk meninggalkannya sejenak. Aku shalat di sebuah bidang tanah yang agak kering." Kekecewaan Wira Kusuma karena tidak dapat menghafal Alquran, dan kecintaannya kepada Alquran, kitab suci agama Islam terdapat dalam kutipan berikut.

"Sampul kitab yang terbuat dari kulit domba yang di atasnya diukir surah Al-Fatihah! Aku berlari mendekat, memungut dan membersihkannya." Ternyata hanya itu yang kuperoleh. Kertas-kertas bertuliskan surat-surat Alquran yang lainnya musnah tak berbekas. Mungkin dimakan rayap, cacing, dan cuaca. Air mata menetes. Menyesali diri karena tak mampu menghafal kitab suci. Padahal menghafal Alquran merupakan warisan budaya Islam yang berlangsung turun temurun, berabad-abad lamanya. Kalau saja aku dapat menghafalnya mungkin aku tidak akan merasa sedemikian kehilangan.

"Aku menitik air mata. Hafalanku hanya sedikit sehingga keberadaan naskah Alquran itu sangat berarti bagiku." Aku membaca surat-surat Alquran yang sudah kuhafal. Selama tinggal di Hirado aku hanya berusaha mempertahankan semua hafalan Alquran yang pernah kuhafal. Aku tidak bisa menambahnya lagi. Jangankan di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Budha dan Shinto, bahkan di negeriku sendiri sangat sukar aku mendapatkan mushaf Alquran. Hanya sedikit orang yang dapat bekerja memperbanyak Alquran dengan tulisan tangannya.

Wira Kusuma tidak hanya patuh dalam menjalani ibadah, ia pun memiliki sikap toleran terhadap agama lain. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

"Aku merasa lega, karena seandainya aku diminta untuk melakukan hal itu mungkin aku akan berpikir seribu kali. Aku merasa menghina simbol-simbol agama orang lain adalah perbuatan yang tak pantas dan selama ini aku belum pernah melakukannya."

b) Sikap Semangat Kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan merupakan cara berpikir dan bertindak tokoh utama Wira Kusuma dalam menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Seperti dalam kutipan berikut.

"... Ketika De Vosje kembali berlayar ke Jayakarta saya memutuskan untuk bergabung dengan pasukan manapun yang ingin merebut kembali Jayakarta."

"Dalam hati aku bertekad untuk berjuang merebut kota Jayakarta kembali. Walau tidak tahu ke mana aku harus pergi dan bergabung dengan pasukan siapa."

"Aku sadar akan hal itu. Tetapi melihat mayat yang bergeletakan di pinggir kanal memunculkan gagasanku untuk berbuat lebih dari itu. Aku akan mengorbankan diriku. Aku bukanlah apa-apa di tengah-tengah pasukan Jayakarta, aku hanyalah prajurit pengawal Pangeran Wijayakrama yang sudah tidak diperhitungkan lagi eksistensinya."

c) Sikap Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

"Kebekuan terasa mengisi rongga dadaku. Air mata meleleh perlahan. Kotaku telah direbut dan aku berada di sini, entah berapa jaraknya dari tanah kelahiranku, sendirian dan tidak bisa berbuat apa-apa."

D. SIMPULAN

Jakarta, Ibu Kota Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Jakarta pada masa itu dikenal dengan nama Sunda Kelapa, yaitu pelabuhan strategis yang menjadi rebutan para penguasa di wilayah Nusantara. Adanya perjanjian dagang antara Portugis dan kerajaan Padjajaran, hingga perebutan Pelabuhan Sunda Kelapa oleh kerajaan Demak menjadi rangkaian sejarah Ibu Kota. Sebagai bentuk apresiasi kemenangan, Kerajaan Demak yang dipimpin Fatahillah kemudian mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang artinya kota kemenangan.

Persaingan antara penguasa-penguasa dan tidak adanya persatuan menyebabkan Jayakarta dapat dengan mudah dikuasai oleh Kompeni. Dalam petualangannya di Hirado, tokoh utama Wira Kusuma berteman dengan Akio, seorang Prajurit Edo. Melalui Akio, Wira Kusuma mengetahui perbedaan-perbedaan sosial politik di Jepang dengan di Indonesia yang pada masa itu sama-sama menghadapi Kompeni. Di Indonesia, kompeni menghadapi kekuatan lokal yang saling bersaing dan saling melemahkan. Sedangkan di Hirado, Kompeni menghadapi sebuah kekuatan besar yang sedang bangkit dan bersatu sehingga kekuasaan Kompeni di Hirado terbatas.

Literasi sastra yang berkaitan dengan sejarah bangsa tidak hanya dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kehidupan masa penjajahan, akan tetapi dapat menjadi sebuah pelajaran berharga dalam kehidupan masa kini. Karakter kebangsaan yang digambarkan penulis dalam diri Wira Kusuma dapat menjadi teladan bagi kita sebagai pembaca. Wira Kusuma yang taat beribadah dan semangatnya dalam berjuang mencerminkan sikap cinta terhadap tanah air. Karakter tersebut dapat menjadi cermin bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2001) .*Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Sinar Baru.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Wahono, Untung. (2012). *Sakura Jayakarta*. Jakarta Selatan: Republika Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- <http://bkddki.jakarta.go.id/ringkasansejarahjakarta>.